

POLA PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN METAL MOESLIM DI KECAMATAN REJOSO KABUPATEN PASURUAN

Novi Kusumasari

10040254053 (PPKn, FIS, UNESA) Novikusuma54@gmail.co.id

Muhammad Turhan Yani

0001037704 (PPKn, FIS, UNESA) mturhanyaniyani@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa biasanya pondok pesantren merupakan hal yang tepat untuk perbaikan akhlak. Namun lain halnya dengan Pondok pesantren metal merupakan tempat pembinaan bagi kelompok tuna sosial. Banyak orang yang mengatakannya sebagai “Pondoknya orang rusak”, alias pondok rehabilitasi orang-orang bermasalah. Tidak salah, memang demikianlah adanya, meskipun tidak semua santri yang masuk ke pondok Metal adalah orang yang bermasalah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adapun informan dalam penelitian ini adalah pengasuh dan para pengurus Pondok Pesantren Metal Moeslim Pasuruan. Data penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Sedangkan teknik yang analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan tiga jalur yaitu reduksi data, penyajian data dan simpulan/verifikasi. Dari hasil penelitian setelah dianalisis secara cermat dapat disimpulkan bahwa dalam menangani santri bermasalah dengan menggunakan startegi cara pendekatan, memberikan kasih sayang, memberikan hadiah dan tidak lupa mewajibkan shalat 5 waktu dan kegiatan religi lainnya, seperti membaca Al-Qur’an, mengikuti pengajian.

Kata Kunci : Pola, Pendidikan santri bermasalah

Abstract

Researching result many people say “as a bad boarding school” or rehabilitation boarding school of bad people, is not wrong, is the true of reality, although, are not all student that enter in metal boarding school are bad student. Most of them have some blacklist in their life. The research has purpose to find out strategy or way to use to handle trouble student that is done by Pasuruan Muslim Metal Boarding School. The research use Qualitative Method, It so happens information in this researching is manager of Pasuruan Muslim Metal Boarding School. The data of this researching is get by observation technique and interview. Meanwhile data analysis technique that use in this researching is qualitative descriptive wit use three ways are data reduction, data presentation and verivication. From researching result after analysing carefully can be concluded that in handling problem student with approach strategy, give affection, give a gift and not forget must pray in five times and other religion event like reading Quran and follow recitation of the quran.

Key Term : Education model., Handling trouble student

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, berbagai macam fenomena yang terjadi di masyarakat seakan-akan membuat mengelus dada seraya menghela nafas dalam-dalam melihat, mendengar dan merasakannya. Salah satu uara miring nan sumbang yang diperdengarkan oleh masyarakat tentang persoalan perilaku menyimpang yang banyak terjadi disekitar kita. Banyak kalangan yang mengkhawatirkan telah adanya degradasi moral akibat berbagai macam perilaku yang jauh dari nilai, moral dan norma yang mengakibatkan penurunan harkat dan martabat manusia, karena kualitas kemanusiaan selalu berkenaan penerapan nilai, norma dan moral dalam kehidupan nyata, baik dalam kehidupan individu, sosial, maupun dalam hubungannya dengan alam dan Pencipta.

Era global telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, bahkan terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola perilaku menyimpang. hal ini sebagai dampak pengadopsian budaya luar secara berlebihan dan tak terkendali oleh sebagian remaja. Persepsi budaya luar ditelan mentah-mentah tanpa mengenal lebih jauh nilai-nilai budaya luar secara arif dan bertanggung jawab.

(Styawan, 2007) Tidak dimungkiri pula, kehadiran teknologi yang serba digital dewasa ini banyak menjebak remaja untuk mengikuti perubahan ini. Hal ini perlu didukung disikapi positif mengingat kemampuan memahami pengetahuan dan teknologi adalah kebutuhan masa kini yang tidak bisa terelakkan

Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial serta nilai-nilai yang ada pada lingkungan mereka. Apabila seseorang berada pada lingkungan yang positif, maka perilaku yang terbentuk adalah perilaku yang positif pula, Begitupun sebaliknya. Hal ini Seseorang mudah terpengaruh akan hal-hal yang ada disekitarnya. Semakin lama seseorang anak hidup dijalanan maka semakin sulit untuk mengentasannya dari jalanan. Disamping situasi buruk yang telah akrab dengan kehidupan orang jalanan tersebut, biasanya orang jalanan tersebut telah menikmati kehidupannya di jalanan sehingga tingkah laku mereka dianggap kurang baik.

Penilaian masyarakat terhadap orang yang berperilaku menyimpang yang memandang dengan sebelah mata ini menyebabkan mereka merasa sebagai orang yang tidak berguna dan sebagai pengganggu lalu lintas. Mereka melakukan semua itu karena bingung dengan apa yang mereka lakukan, tanpa adanya keluarga yang mendampingi mereka.

Pada akhirnya, permasalahan penyimpangan sosial akan menjadi masalah yang semakin kompleks terutama masalah penanaman moral mereka. seiring dengan meningkatnya penyimpangan sosial.

Menurut James W. Van Der Zanden, faktor penyimpangan sosial dibagi menjadi tiga yaitu: (1) Longgar/tidaknya nilai dan norma, longgarnya nilai dan norma disuatu daerah akan berdampak pada perilaku menyimpang dalam masyarakat. Semakin longgar suatu nilai dan norma dalam masyarakat akan semakin mudah orang melakukan penyimpangan di daerah atau masyarakat lainnya. contohnya: seseorang yang hidup di Barat ciuman depan umum hal yang wajar, ketika ia ke Indonesia dan melakukan hal yang sama akan dikatakan sebagai tindakan menyimpang. (2) Sosialisasi yang tidak sempurna. Ketika seseorang dalam proses sosialisasinya dalam keluarga tidak sempurna, maka tak jarang seorang anak akan melakukan tindakan menyimpang. contohnya: seorang anak yang kedua orang tuanya telah bercerai akan memungkinkan melakukan tindakan yang sama ketika ia menikah nantinya. (3) Sosialisasi sub kebudayaan yang menyimpang. Meski sosialisasi dalam keluarga sudah baik, tetapi ketika mendapatkan sub budaya yang berbeda dari keluarga atau pengaruh dari budaya luar akan berdampak pada tindakan menyimpang. contohnya: seorang anak yang taat pada orang tua bersahabat dengan anak yang menyimpang maka secara tidak langsung anak yang

taat akan melakukan seperti yang dilakukan temannya.

Sebagian orang menganggap bahwa pondok pesantren merupakan hal yang tepat untuk perbaikan akhlak, Pengertian pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay, mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat "tradisional" untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit, karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif.

Dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awalnya pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Pesantren Metal Moeslim merupakan tempat pembinaan bagi kelompok tuna sosial yang diharapkan dapat merubah pola dan sikap hidupnya sehingga bisa menjadi insan produktif dan tidak mencemari kehidupan masyarakat lingkungan sosial. Selain itu dalam pembinaan ini berupaya untuk menumbuhkan kesadaran dan pengertian mengenai harkat dan martabat manusia

untuk mencapai taraf hidup dan kehidupan yang lebih tinggi secara manusiawi, sejajar dengan sesamanya dalam tata kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan pemerintahan. Pondok Pesantren Metal ini berbeda dengan pondok pesantren lainnya, Pada umumnya pondok pesantren lainnya mempunyai santri dan santriwati yang normal, namun berbeda halnya di Pondok Pesantren Metal ini mempunyai santri dan santriwati yang menyimpang dari sosial, diantaranya adalah anak jalanan, mantan napi, orang gila di jalanan, dan perempuan hamil Panikah.

Ponpes ini berdiri megah di atas area seluas kurang lebih 9 ha. Sebelum didirikan, area ini tadinya merupakan area persawahan, yang kemudian pada perkembangan berikutnya menjadi Pondok Pesantren.

Bedasarkan latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah, maka peneliti ini akan difokuskan pada masalah sebagai berikut :“Bagaiman pola pendidikan santri yang dilakukan Pondok Pesantren Metal Moeslim di Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan?”

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pendidikan yang dilakukan Pondok Pesantren Metal dengan pengetahuan mengenai hal tersebut diharapkan dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dalam penulisan diantaranya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori perilaku yang ada, khususnya yang berkaitan pada pola pendidikan, Manfaat penelitian bagi penulis adalah dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam penyusunan karya tulis ilmiah selanjutnya serta dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman akan penyusunan karya tulis ilmiah dengan pendekatan kualitatif.

Manfaat peneliti bagi pembaca adalah dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk lebih meningkatkan kreatifitas dalam karya tulis ilmiah terutama dalam pendekatan kualitatif serta dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian dengan subjek yang sama untuk menyempurnakan penelitian ini.

Manfaat penelitian bagi pihak Pondok Pesantren yaitu dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman bagi pengurus Pondok Pesantren dalam pola pendidikan moral pada santrinya.

Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 dinyatakan

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pengertian pendidikan disini menegaskan bahwa dalam pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah dimana peserta didik bisa secara aktif mempertajam dan memunculkan permukaan potensi-potensinya sehingga menjadi kemampuan yang dimilikinya secara alamiah. Pendidikan mempunyai tugas untuk mempersiapkan anak untuk dapat hidup secara damai dengan orang lain dilingkungan sekitarnya. Selain itu, pendidikan mempunyai peranan penting untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup dengan memperhatikan kepentingan orang lain sehingga tidak mengganggu kehidupan orang lain. Demikian, dengan adanya pendidikan dapat mengurangisikap anak anarkis, egoistis, dan efesientris. Pengertian secara lebih operasional dikemukakan oleh Phenix, Phillip H. (dalam kuantitatif, 2007:7-8) mengatakan

“Pendidikan umum, sebagai suatu *processing of engendering essential meanings*, proses pemunculan makna-makna yang esensial. Enam pola makna yang esensial dapat dimunculkan melalui analisis kemungkinan cara-cara pemahaman manusia yang berbeda-beda. Enam pola makna yang dimaksudnya olehnya adalah simbolik, empirik, estetik, sinoetik, etik, dan sinoptik, yang mana masing-masing memiliki bidang-bidang tersendiri. Sehingga dengan demikian, pendidikan itu memiliki peluang untuk bersifat mandiri, aktif, rasional, spiritual, dan sosial”

Selama ini, banyak masyarakat Indonesia, seperti masyarakat di kota Surabaya yang beranggapan bahwa pendidikan formal hanya dinilai hanya menjadi formalitas untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia. Tidak peduli bagaimana hasil pembelajaran formal tersebut, yang terpenting adalah telah melaksanakan pendidikan dijenjang yang tinggi dan dapat diaanggap hebat oleh masyarakat. Anggapan seperti itu yang menyebabkan efektivitas pengajaran di Indonesia sangat rendah. Setiap orang mempunyai kelebihan dibidangnya masing-masing dan diharapkan dapat mengambil pendidikan sesuai bakat dan minatnya bukan hanya dianggap hebat oleh orang lain.

Pendidikan terhadap anak sangatlah penting, karena semakin tingginya kemajuan zaman ini membuat anak-anak melupakan nilai-nilai luhur yang terdapat didalam suatu kehidupan. Adanya pendidikan nilai terhadap anak tersebut diharapkan dapat membentuk anak-anak untuk berpikir tentang mana yang salah dan yang benar, mana yang baik dan buruk, menghasilkan perbaikan sosial terhadap anak, serta dapat membantu anak agar mampu berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang luhur. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat dari tokoh moral, yaitu Plato (dalam Sjarkawi, 2008:45) mengatakan:

“Tujuan dari pendidikan adalah menjadikan manusia yang cerdas dan baik. Pendidikan itu tidak terjadi didalam lingkungan sekolah, Tetapi juga bisa terjadi didalam lingkungan keluarga ataupun sosial.”

Istilah moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan (Gunarsa,1986:61). Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Shafer dalam (Ali 2005:136). Dewey menyatakan moral sebagai hal-hal yang berhubungan nilai-nilai susila. (Grider,1978). Menurut Menurut Magis-Sueseno (dalam Budi ninghsih 2004:24) mengatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Sedangkan norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

Sjarkawi (2006) memberikan gambaran tentang moral sebagai bagian dari wujud kepribadian seorang anak. Oleh karena itu, membentuk cara berfikir moral seseorang merupakan bagian dari upaya pembentukan kepribadiannya. Proses penanaman moral menuju pembentukan perilaku moral yang baik yang dilakukan dengan melalui pendekatan perkembangan kognitif yang diterapkan sejak usia dini. Sjarkawi memaparkan, dalam proses penanaman moral tersebut dibutuhkan keserasian rancangan penciptaan antar orang tua, guru, dan lingkungan sosial lainnya.

Helden dan Ricards (dalam Sjarkawi, 2006:28) merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam berfikir, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Selanjutnya Atkinson (dalam Sjarkawi, 2006:28) mengemukakan moral atau moralitas merupakan tentang pandangan baik dan buruk, benar dan salah, apa apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Bertens (1993) memberikan penjelasan tentang penegasan istilah etika dan moral. Bertens mengungkapkan bahwa kata moral memiliki etimologi yang sama dengan etika, hanya bahasa asalnya yang berbeda. Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* (dalam bentuk jamak: *ta etha*) yang berarti adat kebiasaan, sedangkan kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mos* (dalam bentuk jamak yaitu *mores*) yang berarti juga adat, kebiasaan. Bertens memandang arti kata moral dengan etika yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang

menjadi pegangan bagi seseorang ataupun suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Selanjutnya, Bertens juga memaparkan tentang ciri-ciri nilai dan moral antara lain: (Bertens, 1993 : 143) (1) Berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah bersalah karena ia bertanggung jawab (2) Berkaitan dengan hati nurani (3) Nilai-nilai moral mewajibkan manusia secara absolut dan harus diterima. Kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia (4) Bersifat formal, Yang dimaksud nilai moral bersifat formal adalah nilai-nilai moral tidak membentuk suatu kawasan khusus yang terpisah dari nilai-nilai lain.

Sjarkawi (2006) mencoba menjelaskan bahwa moralitas merupakan sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Moralitas terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petunjuk, nasihat, peraturan, dan perintah yang diwariskan secara turun menurun melalui agama atau kebudayaan tertentu. Moralitas adalah seluruh kualitas perbuatan manusia yang dilkaitkan dengan nilai baik dan buruk.

Menurut Suseno (dalam Budiningsih, 2004 :24) moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia dan norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Ia juga mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah dan merupakan sikap dan perbuatan baik yang benar-benar tanpa pamrih.

Selanjutnya, Budiningsih (2004) mencoba menjelaskan tentang tindakan moral. Menurutnya, tindakan moral merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakakan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku yang nyata. Dalam membentuk tindakan moral ini, dibutuhkan suatu lingkungan sosial yang kondusif. (Budianingsih,2004:7).

Moral merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial budaya. Dalam nilai-nilai ini terdapat pembakuan tentang hal baik dan buruk serta pengaturan perilaku. Seseorang yang bermoral harus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Nilai-nilai moral itu, seperti: (a) Seruan untuk berbuat baik pada orang lain, berkata sopan dan menghormati orang yang lebih tua, memelihara ketertiban dan keamanan, kebersihan dan memelihara hak orang lain dan (b) larangan mencuri, berzina, membunuh, minum-minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut

sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Ciri moral ialah mengandalkan kesadaran manusia. Oleh karena itu manusia tidak boleh berbuat semaunya sendiri atau tidak berbuat sesuatu tanpa terkendali. Keseluruhan perilaku manusia diatur atau ditentukan oleh norma moral yang berlaku umum bagi semua manusia (Universal), manusia dibentuk oleh moral.

Menurut Widiyantun (1999: 218) perilaku adalah suatu kesadaran mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek situasi yang berkaitan dengannya.

Lewin dalam Hersey dan Blanchard (1990) mengidentifikasi tiga tahap proses perubahan: (1) pemanasan, tujuannya adalah memotivasi dan mengkondisikan individu agar siap melakukan perubahan, (2) pengubahan, apabila orang-orang telah termotivasi untuk berubah mereka siap menerima pola perilaku baru, dilakukan melalui mekanisme identifikasi dan internalisasi, (3) pembekuan kembali, apabila perilaku baru telah *diinternalisasi* pada saat dipelajari, secara otomatis hal itu akan memudahkan proses pembukaan karena secara alamiah telah disesuaikan dengan kepribadian seseorang.

Lebih lanjut Hersey dan Blanchard (1990) mengemukakan pemuasan kebutuhan boleh terlambat, dan memunculkan perilaku mengatasi dari individu yang bersangkutan, yang sekaligus juga bisa menimbulkan *frustasi*. Frustrasi ini dapat meningkat sedemikian rupa dan memunculkan perilaku agresif, Norman R.F. Maier dalam Hersey dan Blanchard (1990) menyatakan bahwa agresif hanyalah merupakan salah satu cara memperlihatkan frustrasi, disamping perilaku frustrasi lainnya seperti rasionalisasi (*rationalization*), regresi (*regression*), fiksasi (*fixation*), dan resignasi (*resignation*) yang dapat timbul apabila tekanan terus berlanjut dan meningkat.

Dalam hubungan dengan perubahan tingkah laku dan kaitannya dengan kondisi seseorang, Hurlock (1979) menyatakan dengan tegas bahwa "sikap seseorang tidak hanya ditentukan oleh pribadi orang yang bersangkutan, akan tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, artinya sikap orang-orang disekelilingnya terhadap diri orang yang bersangkutan." Dari penjelasan tersebut jelas bahwa perilaku hanya bisa terjadi apabila dua faktor yang bersangkutan yaitu pribadi yang bersangkutan dan orang-orang disekelilingnya sama-sama dalam situasi menginginkan perubahan tersebut terjadi. Adapun faktor-faktor yang memungkinkan timbulnya perubahan perilaku pada diri seseorang pada dasarnya yaitu : a) Kesadaran yang timbul dari dirinya sendiri, dengan ini

perubahan yang terjadi lebih bersifat menetap, karena perubahan tanpa adanya kesadaran hanya bersifat sementara (palsu) dan b) *pengaruh dari lingkungan* dengan cara ajakan (*persuatif*) dengan menerapkan metode edukatif, bersifat manusiawi tetapi memerlukan waktu yang relatif lama namun hasilnya akan lebih mantap dan meyakinkan; paksaan dengan menggunakan metode metode indroktinasi (*brainwashing*) ialah dengan jalan mengisolasi orang yang dikehendaki dari semua perangsang dan pengaruh, kepadanya hanya diberikan ide-ide tertentu supaya tumbuh dan merasuk dalam jiwa orang yang bersangkutan.

Moenir (1998) mengemukakan tiga kategori perubahan perilaku pada diri seseorang, yaitu dari segi : (1) dampak, dilihat dari dampak ada yang positif dan negatif, menetap atau sementara, serta berdampak cepat, normal atau lambat. Bila perubahan terjadi dengan cepat dapat menimbulkan kesulitan pada diri sendiri karena lingkungan di sekitarnya meragukan makna perubahan itu, karena boleh jadi itu hanya sementara (palsu) (2) sifat, menyangkut proses karena menyangkut pada faktor keyakinan, kepercayaan dan kepribadian seseorang dan (3) waktu, perubahan memerlukan waktu ada yang cepat, normal atau lambat. Namun dapat di ambil patokan secara umum dan normal, bahwa proses penyesuaian diri seseorang disuatu lingkungan berlaku anantara 3-12 bulan. Dari hal ini yang penting untuk mendapat perhatian adalah bahwa orang yang berperilaku menyimpang dapat dirubah perilakunya melalui aktivitas kegiatan yang dimodifikasi dengan melibatkan keinginan dan kesadarannya untuk mau belajar dan mempelajari perubahan yang terjadi dalam kehidupannya secara mandiri, agar tidak lagi *maladjustment* dan *anormatif*. Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain.

Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok. Pada penelitian ini teori yang dapat dijadikan sebagai landasan teori yaitu teori behavior Albert Bandura karena pada dasarnya penelitian ini memiliki fokus penelitian mengenai perilaku santri dipondok pesantren Metal Moeslim Pasuruan. Perilaku santri dalam penelitian ini menggambarkan perilaku santri baik dalam bersikap, bertutur kata, berpakaian, maupun dalam melaksanakan tata tertib di pesantren.

Menurut teori Albert Bandura yang mengatakan bahwa perilaku manusia tidak hanya dikuasai oleh kekuatan internal dalam dirinya saja, melainkan sebagai hasil interaksi yang kontinyu dari lingkungan, individu tidak hanya sebagai reaktor atau pengelola reaksi-reaksi internal saja, namun juga memiliki kemampuan untuk mengamati, mempergunakan simbol-simbol dan kemampuan mengatur diri (*self regulated*) dalam perilaku. Menurut Nursalim (2007:58) tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui *modeling* atau imitasi dari pada melalui pengajaran langsung. Dalam hal ini orang tua dan guru sebagai pengajar mempunyai peranan yang penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku dalam menaati aturan. Peniruan dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan secara terus menerus, proses belajar semacam ini disebut "*observational learning*" atau pembelajaran melalui pengamatan.

Menurut Bandura (dalam Nursalim, 2007:57), secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar ada 4 elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan, keempat elemen itu adalah perhatian/*attention*, mengingat/*retensi*, produksi dan motivasi untuk mengulang perilaku yang dipelajari itu.

Penelitian oleh Setyowati (2010) tentang strategi penanaman moral anak jalanan yang dilakukan oleh yayasan Mojopahit Kota Mojokerto dan oleh Sulistyana (2010) tentang strategi guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menanamkan pendidikan moral siswa pada SMALB-B Tuna Rungu Yayasan Karya Muliadi di Surabaya. Dari hasil Penelitian Setyowati mengungkapkan bahwa strategi penanaman moral yang paling efektif untuk anak jalanan yang dilakukan oleh yayasan Mojopahit kota Mojokerto adalah dengan cara melalui pendekatan secara langsung pada

anak, Memberikan nasehat dan peringatan ketika melakukan kesalahan, mewajibkan anak jalanan untuk bersekolah dan seluruh biaya sekolah akan ditanggung pihak Yayasan Mojopahit bekerjasama dengan aparat kepolisian untuk membuat efek jera pada anak jalanan yang suka mencuri dan meminta-minta di jalanan.

Selanjutnya, dari hasil penelitian Sulystiana mengungkapkan bahwa strategi dalam menanamkan pendidikan moral pada siswa yang digunakan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada SMALB-B Tuna Rungu Yayasan Karya Muliadi di Surabaya adalah dengan cara mengakrabkan diri dengan siswa dan menjadi teman untuk siswa agar proses penanaman pendidikan moral siswa lebih terbuka sehingga nilai-nilai moral akan lebih mudah masuk dicerna oleh siswa. Dari hasil penelitian yang diungkapkan oleh kedua penelitian tersebut hanya menekankan tentang cara yang dilakukan dalam menanamkan moral pada anak. Pengaruh dan dampak yang ditimbulkan dari strategi penanaman moral tersebut pada anak tidak dijelaskan lebih lanjut.

Eksani (2006) dalam penelitiannya, mencoba memberikan gambaran tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak keluarga poligami di Karangasem Laweyan Surakarta. Dalam penelitian penelitiannya, ia menemukan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan pada anak di keluarga poligami dilakukan dengan cara (1) menanamkan aqidah Islam yang benar pada anak sejak masih kecil (2) menyekolahkan anak pada sekolah Islam, seperti sekolah Islam terpadu atau pondok pesantren, (3) menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak sejak masih kecil, baik di rumah ataupun masyarakat. (4) memberikan contoh yang baik pada anak yang sudah remaja untuk mengikuti kajian-kajian Islam seperti pengajian baik di masjid ataupun masyarakat.

Murdiono, Mukhammad (2008) dalam penelitiannya yang berjudul strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, menyatakan bahwa strategi implementasi nilai-nilai moral religius yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, fakultas Ilmu Sosial dan Ekonom. Universitas Negeri Yogyakarta meliputi : keteladanan (*modelling*) , analisis masalah atau kasus, penanaman nilai edukatif yang kontekstual, penguatan nilai moral yang sudah ada. Nilai-nilai moral religius yang meliputi nilai moral ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan dan tanggung jawab. Dalam penelitiannya ini, Murdiono hanya memaparkan beberapa strategi yang dilakukan oleh seseorang dosen dalam menanamkan nilai-nilai moral religius tanpa menelaskan lebih lanjut tentang kekurangan dan kelebihan dari masing-masing strategi tersebut.

Pada penelitian ini teori yang dapat dijadikan sebagai landasan teori yaitu teori behavior Albert Bandura karena pada dasarnya penelitian ini memiliki fokus penelitian mengenai perilaku santri dipondok pesantren Metal Moeslim Pasuruan. Perilaku santri dalam penelitian ini menggambarkan perilaku santri baik dalam bersikap, bertutur kata, berpakaian, maupun dalam melaksanakan tata tertib dipesantren.

Menurut Bandura (dalam Nursalim, 2007:57), secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar ada 4 elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan, keempat elemen itu adalah perhatian/*attention*, mengingat/*retensi*, produksi dan motivasi untuk mengulang perilaku yang dipelajari itu.

penelitian ini teori ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Metal Moeslim berusaha menyelesaikan masalah moral orang-orang yang menyimpang dengan menggunakan startegi tertentu supaya terjadi perubahan perilaku pada santri yang menyimpang yang lebih baik dalam masyarakat. Dengan perubahan ini diharapkan para santri ini dapat diterima dalam masyarakat serta mempunyai bekal hidup.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian berorientasi pada gejala yang bersifat alami yang dilakukan dilapangan (Ali, 1983 : 159). Penelitian ini jenis studi kasus kualitatif yaitu bertujuan menggambarkan dan mendeskripsikan presepsi dari subjek penelitian tentang pola pendidikan pada santri yang dilakukakan oleh Pondok Pesantren Metal Moeslim.

Penelitian ini dilakukan penggalan data dengan mengamati dan mendengarkan secara seksama setiap penuturan informan berkaitan dengan startegi penanaman moral yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Metal Moeslim.

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Metal Moeslim kota Pasuruan. Alasan dari pemilihan lokasi penelitian adalah Karena Pondok Pesantren Metal Moeslim ini berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yaitu Pondok pesantren ini mengasuh orang-orang yang menyimpang atau mantan kriminalitas, diantaranya adalah mantan nara pidana, perempuan hamil diluar nikah, anak jalanan dan orang gila yang di pinggiran jalan yang direkrut untuk masuk ke pondok pesantren tersebut tanpa biaya dari keluarga.

Waktu penelitian adalah saat atau lamaya waktu yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian penelitian, mulai dari persiapan, konsultasi judul, penyusunan proposal, pengurusan perijinan, pengumpulan data, analisa data sampai dengan penyusunan laporan penelitian. Observasi pendahuluan

dilakukan semenjak pengajuan judul dan disetujui untuk dibuat penelitian.

Pada penelitian ini, Informan peneliti adalah kyai, para pengurus dan santriwan santriwati Pondok Pesantren Metal Moeslim. Alasan karena pengurus secara langsung memberikan pendidikan pada santriwan dan santriwati yang diasuh oleh pondok pesantren Metal Moeslim.

Tenik pengambilan informan dalam penelitian menggunakan teknik *snowball sampling* dengan pertimbangan bahwa peneliti melibatkan beberapa pihak untuk mendapatkan informasi yang mendalam sebagai data penelitian. *Snowball sampling* ini dilakukan dengan maksud agar informasi yang terkumpul memiliki variasi yang lengkap dengan melibatkan informan yang dianggap memahami fenomena yang ada.

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian, maka fokus penelitian ini adalah mengetahui startegi yang digunakan dalam menanamkan moral pada santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Metal Moeslim.

Menurut Hasan (dalam Setyawati,2010:33), pengumpulan data adalan pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elmen populasi yang akan menunjang dan mendukung penelitian.

Langkah pertama dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dengan melakukan pendekatan awal (*getting in*) terhadap informan dengan cara mengunjungi lokasi penelitian di Pondok Pesantren Metal Moeslim Kota Pasuruan. Kemudian untuk untuk mengetahui startegi penanaman moral yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Metal Moeslim, maka pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Syaodih,2009:220). Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran awal tentang subyek penelitian.

Observasi dilakukan dengan cara datang langsung ke Pondok Pesantren Metal Moeslim untuk bertemu langsung dengan pengurus Pondok Pesantren Metal Moeslim, untuk meminta ijin akan melakukan penelitian dan peneliti observasi tentang keadaan lingkungan Pondok Pesantren Metal Moeslim dan keadaan para santri dan santriwatinya. Kemudian peneliti diajak oleh pengurus Pondok pesantren Metal Moeslim serta diperkenalkan pada santrinya yang diasuh di sana. Hal ini bertujuan untuk mengamati proses penanaman moral di Pondok Pesantren Metal Moeslim .

Teknik anlisis data pada penelitian ini jenis kualitatif. Data yang berasal dari pengamatan maupun wawancara yang terkumpul dalam *field note* tersebut di analisis dan dideskripsikan sesuai dengan apa yang di

ucapkan. Analisis dan penelitian terdiri dari 4 alur kegiatan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pengumpulan data dilakukan peneliti melalui wawancara secara langsung pada pengurus serta pada santriwan dan santriwatinya yang ada di Pondok Pesantren Metal Moeslim. Dalam wawancara peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang sudah disiapkan dan memberikan pertanyaan pengembangan yang mungkin tidak tersedia dalam pedoman pertanyaan. Jadi wawancara bersifat terstruktur terbuka.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar dari penelitian yang muncul dari catatan lapangan (Miles, Hubberman, 1992: 16). Pada penelitian ini reduksi data berlangsung selama pengumpulan data. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih informasi mana yang dipakai, mana yang digabung, data mana yang tidak perlu.

Reduksi yang dilakukan peneliti adalah memilih hasil wawancara yang telah dilakukan pada pengurus, dan santri, disini peneliti memilih-milih data yang sesuai dengan apa yang diteliti yaitu yang berkaitan dengan strategi yang digunakan oleh pengurus Pondok Pesantren Metal Moeslim dalam menanamkan moral, sedangkan data yang tidak sesuai akan dibuang. Data yang sesuai akan di proses lebih lanjut dengan analisis.

Alur selanjutnya dari kegiatan analisis adalah penyajian data, penyajian data yang sering dipakai pada data kualitatif adalah bentuk teks negatif (Miles, Hubberman, 1992: 17). Dalam penelitian ini misalnya, data yang disajikan dalam informasi-informasi yang berasal dari catatan lapangan. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif, yakni menceritakan tentang pola atau cara yang digunakan dalam pendidikan moral pada santriwan santriwati yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Metal Moeslim supaya perilaku yang menyimpang dapat dirubah menjadi perilaku yang baik sehingga bisa diterima oleh masyarakat.

Analisis dilakukan oleh peneliti dengan menyusun data yang telah dipilih, yang masih berupa informasi tentang pola pendidikan moral yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Metal Moeslim akan dirubah dalam bentuk teks naratif yang disesuaikan dengan apa yang dikatakan informan pengurus.

Alur terakhir adalah kegiatan analisis data penarikan atau verifikasi. Menurut Miles dan Hubberman (1992: 19). Penarikan kesimpulan dari data yang dikumpulkan, reduksi, dan disajikan perlu juga di verifikasi misalnya dengan meninjau ulang catatan lapangan tersusun. Dalam penelitian ini misalnya cara yang digunakan melalui

pendekatan yang dilakukan pada santri serta hasil yang sudah dicapai diverifikasi dengan meninjau ulang catatan lapangan yang tersusun.

Dari hasil analisis data maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut yang berkaitan dengan pola pendidikan moral yang dilakukan pengurus pondok pesantren.

Hasil Penelitian

Pondok Pesantren Metal Moeslim ini berdiri megah diatas area seluas kurang lebih 9 ha. Sebelum didirikan, area ini tadinya merupakan area persawahan, yang kemudian pada perkembangan berikutnya menjadi Pondok Pesantren. Tidak begitu jelas, kapan mulai berdirinya pondok ini, namun menurut salah satu sumber, pondok ini berdiri antara tahun 1992 (Pondok lama) dan tahun 1997 (pondok baru). Pondok ini berpenghuni sekitar 1000 orang santri, baik laki-laki maupun perempuan yang datang dari seluruh pelosok di Indonesia, bahkan ada yang datang dari Malaysia dan Brunei, untuk belajar disini Nama lengkap Ponpes ini adalah : Metal Moeslim Al-hidayat, yang beralamat di Rejoso Lor Pasuruan, tepatnya di lintas Jalan Raya Surabaya – Banyuwangi. Makna “Metal”. Metal boleh diartikan : Membaca Tulisan AL-qur’an. Logo: Tiga Jari bermakna : Iman – Islam – dan Ihsan. Pelajaran Utama: Mahroj Tajwid Kitab Dhuratun Nashihin Tafsir Jalalain. Pengasuh: KH. Abubakar Cholil.

Banyak orang yang mengatakannya sebagai “Pondoknya orang rusak”, alias pondok rehabilitasi orang-orang bermasalah. Tidak salah, memang demikianlah adanya, meskipun tidak semua santri yang masuk ke Pondok Pesantren Metal Moeslim adalah orang yang bermasalah. Sebagian besar santri Metal memiliki beberapa catatan hitam dalam kehidupan mereka. Di sana kita bisa menemukan banyak sekali santri putra yang bertatto, bertindik dan berambut panjang. Tentu saja tatto dan tindik adalah bagian dari masalah mereka, sementara rambut panjang adalah sebuah kebebasan dari Metal.

Misi Pondok Pesantren Metal Moeslim ini adalah Amar Ma’ruf nahi mungkar serta Memperbaiki Ahlaq. Tidak banyak aturan pondok Metal, yang pasti setiap santri baik putra maupun putri harus ikut shalat berjamaah 5 waktu. Kalo masalah mereka mau mengaji (belajar membaca Al-Qur’an) atau tidak, itu dikembalikan pada pribadinya masing-masing.

Pondok Pesantren Metal Moeslim adalah simbol kebebasan berekspresi yang terarah. Di tempat ini santri-santri (putra) dibebaskan merokok, berambut panjang, memakai kaos, atau berceklana jins belel. Boleh saja membawa gitar dari rumah, atau tape recorder untuk teman sepi. Sang Jendral Metal tidak menerapkan peraturan yang terlalu ketat, yang jelas semua santri harus

mengikuti shalat berjamaah 5 waktu sehari. Setelah itu ada pengajian ba'da subuh dan pengajian ba'da zhuhur yang di asuh langsung oleh Kyai Metal. Sedangkan untuk pendalaman mahroj dan tajwid adalah jam 9 pagi dan ba'da isya, yang diasuh oleh ustad-ustad senior.

Jangan bayangkan ketika masuk lingkungan Pondok Pesantren Metal Moeslim (Menghafal Alquran) di Desa Rejoso Lor, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Pasuruan, akan disambut santri dengan kain sarung, baju koko, dan kopiah, sebagaimana terdapat di Pondok Salafiyah atau pondok modern umumnya. Pondok Pesantren Metal Moeslim, KH Abu Bakar Kholil boleh dikatakan sebagai pondok yang memiliki ciri khusus. Sebab, santri atau santriwati yang "belajar" di pondok tersebut rata-rata mengidap penyakit sosial misalnya: mantan napi, pengidap narkoba, hamil pra nikah, orang gila.

Awalnya pendirian pondok ini mengkhususkan diri pada santri atau santriwati yang terjerat kasus narkoba. Namun, dalam perkembangannya, banyak juga wanita hamil pranikah, korban fitnah santet, dan orang-orang gila (orang gila) yang ditampung di pondok ini. Sejak tahun 2000, pondok kami menerima orang gila. Namun pada tahap sekarang saya memprioritaskan menangani dan membina orang gila yang tak terurus dan hidup di jalanan.

Orang gila ini datang dari berbagai daerah di Pulau Jawa. Kiai Abu Bakar mengemukakan, justru orang gila yang keleleran di sekitar Kabupaten/Kota Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Malang, dan daerah lainnya sekitar Pasuruan kebanyakan dari luar Jatim. Ada juga orang gila dari Jateng, seperti Semarang dan Pekalongan.

Adapun jumlah orang gila yang ditampung di Pondok Pesantren Metal Moeslim ada 348 orang. Kiai Abu Bakar menyatakan, jumlah orang gila itu terus bertambah, karena hampir setiap hari menerima kiriman paket orang gila minimal empat orang. Biasanya orang gila itu dijatuhkan dari truk dekat pintu gerbang pondok. Jadi, ketika kita temukan orang gila itu ada yang bibirnya robek, kakinya patah, sikutnya luka, dan lainnya

Mengingat keterbatasan ruang di asrama orang gila, orang pertama di Pondok Pesantren Metal Moeslim yang alumnus Pondok Al Hidayat Lasem, Rembang, KH Machsoem ini menolak kiriman orang gila dari kalangan keluarga. Maksudnya, banyak keluarga yang mengirimkan salah satu anggota keluarganya yang stres berat untuk dibina di pondok ini. Saya tak mau menerima pasien stres berat seperti itu. Sebab, pasien kayak gitu maunya makan enak dan rokok yang mahal. Padahal, di sini kami menyediakan makan sederhana dan rokok yang hanya Rp 7.500 per slop.

Setiap hari juru masak pondok harus menanak nasi sekitar 90 kilogram sampai satu kuintal. Nasi sebanyak

itu untuk memenuhi kebutuhan makan sekitar 340 santri yang orang gila, santri narkoba, santri pranikah, dan santri korban fitnah santet. Untuk jumlah santri narkoba mencapai sekitar 1.000 orang sejak pondok berdiri 1999 sampai awal tahun ini. Sedangkan santri wanita hamil pranikah dan melahirkan di pondok sebanyak 79 orang. Di samping itu, santri lelaki menerima 2 batang rokok setiap hari.

Pondok Pesantren Metal Moeslim adalah simbol kebebasan berekspresi yang terarah. Di tempat ini santri-santri (putra) dibebaskan merokok, berambut panjang, memakai kaos, atau ber celana jins belel. Santri juga boleh saja membawa gitar dari rumah, atau *tape recorder* untuk teman sepi. Sang Jendral Metal tidak menerapkan peraturan yang terlalu ketat, yang jelas semua santri harus mengikuti shalat berjamaah 5 waktu sehari. Setelah itu ada pengajian ba'da subuh dan pengajian ba'da zhuhur yang diasuh langsung oleh Kyai Metal. Sedangkan untuk pendalaman mahroj dan tajwid adalah jam 9 pagi dan ba'da isya, yang diasuh oleh ustad-ustad senior.

Selama ini santri bermasalah sering diartikan sebagai anak nakal. Anak atau remaja nakal adalah remaja atau anak yang melakukan perbuatan asosial atau melanggar hukum negara. Anak berusaha mengekspresikan keinginan-keinginannya dalam tindakan nyata. Pada dasarnya anak hanya mementingkan keinginannya sendiri dan senantiasa mencoba daya dan kemauannya. Bahwasanya anak sejak lahir anak sudah bijak dan realistis. Jika dibiarkan sendiri tanpa saran apapun dari orang dewasa, ia akan berkembang sejauh kemampuannya untuk berkembang.

Jika seorang anak dibiarkan berkembang secara alami, maka ia tidak akan membutuhkan paksaan dan sanksi moral serta ajaran agama karena kebaikan alamiahnya akan terungkap dengan sendirinya. Apabila ajaran moral tidak disampaikan kepada anak yang nakal, justru anak nakal tersebut akan menjadi anak yang baik.

Beberapa perilaku santri yang dianggap bermasalah di Pondok Pesantren Metal Moeslim, yaitu mereka yang suka mencuri, suka mengumpat, tidak mandi berhari-hari, berbohong, dan mengganggu siswa-siswi junior. Mencuri di sekolah pada umumnya sebuah tindakan komunal yang dilakukan bersama-sama. Dan ini berindikasi bahwa pencurian dilakukan untuk mencoba-coba, dan menunjukkan sikap keberanian, dan kepemimpinan sebagai faktor penyebab pencurian ini.

"Anak-anak bermasalah di Pondok sini seperti pengguna narkoba, orang gila, wanita hamil pranikah, sama korban fitnah dukun santet (wawancara dengan Kyai Abu Bakar, tanggal 6 Agustus 2014)".

Dengan demikian santri nakal bukan merupakan sifat bawaan dari lahir yang permanen. Anak pada

dasarnya baik maka keluarga, sekolah, dan masyarakat harus saling bekerja sama dalam mengembangkan potensi baik mereka tanpa adanya tekanan.

Pondok Pesantren Metal Moeslim tidak pernah mengamini istilah santri nakal, karena bagi Pondok Pesantren Metal Moeslim tidak santri bermasalah atau santri nakal dan yang ada hanyalah anak yang kurang kasih sayang. Akan tetapi sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Metal Moeslim menerima santri yang dianggap bermasalah dan dikeluarkan dari sekolah lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Pondok Pesantren Metal Moeslim sebagai berikut:

“Santri di pesantren sini kebanyakan karena kurang kasih sayang dari orang tua, keluarga, lingkungan sehingga mereka disebut anak yang bermasalah.... Sebenarnya mereka juga bisa menjadi baik.... Lihat saja alumni yang ada di pesantren ini ada yang juga menjadi pengurus di pesantren ini....(wawancara dengan Ustad M. Ridlo, tanggal 12 September 2014).”

Pembahasan

Pondok Pesantren Metal Moeslim tidak pernah mengamini istilah santri nakal, karena bagi Pondok Pesantren Metal Moeslim tidak ada anak bermasalah atau anak nakal dan yang ada hanyalah anak yang kurang kasih sayang. Akan tetapi sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Metal Moeslim menerima santri yang dianggap bermasalah dan banyak ditemukan terlantar di jalanan. Pondok Pesantren Metal Moeslim telah membuktikan bahwa kebebasan telah menyembuhkan anak-anak yang bermasalah. Pondok Pesantren Metal Moeslim berhasil memulihkan anak-anak bermasalah dengan selalu melimpahkan kasih sayang dan pengertian. Pondok Pesantren Metal Moeslim dengan tekun mencari motif-motif tersembunyi dalam setiap perbuatan jahat mereka, dan meyakini bahwa di balik setiap kejahatan terselip sebuah keinginan yang mulia. Pondok Pesantren Metal Moeslim juga menemukan bahwasanya menasehati anak-anak adalah tidak efektif untuk menyembuhkan mereka, karena anak-anak lebih senang dengan tindakan secara nyata.

Bagi Pondok Pesantren Metal Moeslim hukuman dan kebencian tidak akan bisa mengatasi kejahatan dan kenakalan. Sikap menakut-nakuti santri, dan kekerasan akan menambah kenakalan santri. Untuk mencegah kenakalan anak adalah memberinya kebahagiaan sejak kecil. Hal ini sudah dibuktikan oleh Pondok Pesantren Metal Moeslim dalam mengatasi anak-anak bermasalah di Pondok Pesantren Metal Moeslim.

Adapun pola pendidika santri bermasalah yang dilakukan Pondok Pesantren Metal Moeslim meliputi kasus sebagai berikut(1)Santri-santriwati Mantan Pengguna Narkoba,Pola pendidikannya dengan cara

memberikan rokok setiap harinya max 2 batang setiap harinya dan untuk menghilangkan rasa jenuh para napi ini selalu ada pengurus pondok pesantren yang selalu mengawasi,mendampingi dan memberikan hiburan, Jika mereka sudah jenuh didalam ruangan maka para pengurus pondok pesantren mengajak mereka keluar kehalaman untuk bersih-bersih halaman atau perkebunan yang ada di Pondok Pesantren Metal Moeslim Pasuruan.(2)Santri-santriwati Yang Gila Dan Korban Vitnah Dukun Santet,Pada waktu pertama kali orang-orang gila itu masuk atau dibuang di Pondok Pesantren Metal Moeslim,Startegi yang pertama dilakukan adalah merapikan diri dengan cara memandikan keramas dan memotong rambutnya setelah itu dimasukkan kedalam ruangan yang khusus menampung orang gila,kegiatan mereka sehari-harinya adalah mengaji dan wajib melakukan shlat 5 waktu khusus orang gila disuruh membaca syhadat dan shlawat ,Jika mereka belum bisa mengucapkan lafadz syhadat mereka dipaksa para pengurus untuk wajib membaca syhadat dan shlawat.Kalau para orang gila itu membacanya dengan kepala menoleh kanan dan kekiri itu tandanya mereka sudah mulai sadar dan kondisi membaik.(3)Santri-Santriwati hamil pranikah,Pola pendidikannya hampir sama dengan dengan Pondok Pesantren pada umumnya,mereka disuruh rutin mengaji dan melakukan kegiatan shlad 5 waktu secara rutin dan diberikan tausiyah agar mereka kelak kalau sudah keluar dari Pondok Pesantren Metal Moeslim mereka tidak mengulangnya hal tersebut dan agar selalu menjaga kehormatan sebagai wanita(3)Anak Yang Senang Mencuri

Pondok Pesantren Metal Moeslim menggunakan analisis untuk menyembuhkan anak-anak bermasalah. Selama bertahun-tahun Pondok Pesantren Metal Moeslim menganalisis mimpi-mimpi anak-anak bermasalah untuk menyelesaikan permasalahan dan menyembuhkan mereka. Melalui strategi ini Pondok Pesantren Metal Moeslim berhasil menyembuhkan santri Pondok Pesantren Metal Moeslim yang gemar mencuri, dan tidak lagi suka mencuri setelah keluar dari Pondok Pesantren Metal Moeslim.

Pada awalnya Pondok Pesantren Metal Moeslim memberikan hukuman bagi anak yang mencuri dengan memberikan mereka hadiah berupa uang. Pondok Pesantren Metal Moeslim yakin bahwasanya pada dasarnya anak-anak mencuri bukan karena mereka dengan sengaja ingin mencuri akan tetapi mereka mencuri kasih sayang dari orang dewasa. Sehingga obatnya adalah dengan memberinya kasih sayang, yaitu dengan memberinya hadiah sebagai wujud dari kasih sayang.

Hukuman bagi anak nakal yang biasanya dengan kekerasan, akan menumbuhkan rasa benci pada diri anak,

sehingga anak tidak akan sembuh dengan metode ini, karena walaupun anak berhenti melakukan kenakalan hal itu bukan karena kesadaran akan tetapi takut pada hukuman. Hal ini yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah konvensional. Akan tetapi Pondok Pesantren Metal Moeslim memperlakukan sebaliknya yaitu memberikan hadiah bagi anak nakal, bukan berarti Pondok Pesantren Metal Moeslim mendukung tindakan nakal mereka, akan tetapi Pondok Pesantren Metal Moeslim memberikan apa yang mereka butuhkan yaitu, kasih sayang. Karena orang yang mendapatkan kasih sayang akan merasa bahagia dan orang yang bahagia tidak akan melakukan kejahatan. (1) Anak Yang Senang Berbohong, Anak yang suka berbohong disebabkan oleh ketakutan mereka mengatakan yang sebenarnya. Ketakutan akan hukuman dari orang dewasa menimbulkan rasa ingin melindungi diri dengan berbohong. Kebohongan mereka akan menjadi-jadi di lingkungan yang menebarkan ketakutan. Jika tidak ada rasa takut pada mereka, mereka tidak akan senang berbohong. Kasus ini biasanya dialami oleh anak-anak baru (pindahan dari sekolah lain) di Pondok Pesantren Metal Moeslim. Akan tetapi setelah mereka hidup di Pondok Pesantren Metal Moeslim yang memberikan kebebasan kebiasaan berbohong dapat diatasi.

Walaupun kebohongan dapat diatasi dengan kebebasan, bukan berarti di Pondok Pesantren Metal Moeslim bebas sama sekali dari anak-anak yang senang berbohong. Karena notabene santri Pondok Pesantren Metal Moeslim adalah anak-anak yang bermasalah dan di keluarkan dari sekolah lain, maka untuk membebaskan Pondok Pesantren Metal Moeslim dari anak-anak yang senang berbohong membutuhkan proses yang panjang. (1) Anak Yang Senang Mengumpat dan Antisosial. Masalah lain yang dihadapi Pondok Pesantren Metal Moeslim adalah banyaknya anak-anak yang suka mengumpat. Setelah mendapatkan kebebasan dan kasih sayang di Pondok Pesantren Metal Moeslim anak tersebut tidak pernah mengumpat lagi. Anak-anak menganggap umpatan sebagai bahasa yang wajar. Sementara orang dewasa menganggap umpatan sebagai hal yang tabu, karena bahasa mereka lebih halus dibandingkan anak-anak. Mengumpat adalah aksi protes anak-anak atas kekerasan yang dilakukan orang dewasa. Anak-anak tidak mempunyai daya untuk melawan otoritas orang dewasa sehingga mereka hanya mampu meluapkan kekesalannya dengan mengumpat. Untuk mengatasi siswa yang suka mengumpat diperlukan sistem demokrasi, anak-anak bebas mengungkapkan unek-uneknya sehingga anak tidak hanya berani berbicara di belakang dengan mengumpat.

Pada dasarnya anak-anak tidak akan merasa tertekan dan dendam terhadap hukuman yang mereka tentukan

sendiri. Anak-anak akan merasa tertekan ketika hukuman adalah menjadi otoritas orang dewasa. Di Pondok Pesantren Metal Moeslim semua anggota komunitas mempunyai hak yang sama sehingga anak-anak tidak akan merasa dendam dengan hukuman yang mereka terima.

Kasih sayang mempunyai arti berpihak kepada orang lain. Kasih sayang adalah persetujuan, pemakluman terhadap orang lain. Pemakluman dan keberpihakan kepada anak akan mengobati kebencian yang ada pada anak bermasalah sehingga dengan kasih sayang yang cukup anak-anak tidak perlu lagi melakukan tindakan-tindakan asosial untuk mencuri kasih sayang. Hukuman tidak mungkin menyembuhkan penyakit individual dan sosial. Jadi kenakalan bukanlah kejahatan anak, tetapi merupakan penyakit yang membutuhkan simpati dan pengertian. Obatnya adalah cinta bukan kebencian, dan pengertian bukan kekakuan dan kekangan. Cinta dan pengertian bekerja secara perlahan-lahan. Obat ini akan membuang racun penyakitnya sedikit demi sedikit, dan semakin lama dosis obatnya harus ditambah.

Bahkan dengan kebebasan dan kasih sayang, di Summerhill bukan hanya anak bermasalah saja yang disembuhkan. Anak-anak di Pondok Pesantren Metal Moeslim tidak pernah khawatir terhadap kesehatan, karena jarang ada anak yang terserang penyakit. Hal ini di karenakan anak-anak di Pondok Pesantren Metal Moeslim hidup dengan bahagia, dan anak yang bahagia akan tumbuh secara sehat.

Penanganan anak bermasalah di Pondok Pesantren Metal Moeslim yang termasuk dalam nilai-nilai pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan ke arah tercapainya pribadi yang dewasa-susila, yakni sosok manusia yang dewasa yang sudah terisi secara penuh bekal ilmu pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi. Sjarkawi (2006) mencoba menjelaskan bahwa moralitas merupakan sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia.

Moralitas terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, nasihat, peraturan, dan perintah yang diwariskan secara turun menurun melalui agama atau kebudayaan tertentu. Moralitas adalah seluruh kualitas perbuatan manusia yang dikaitkan dengan nilai baik dan buruk. Menurut Magnis-Suseno (dalam Budiningsih, 2004 :24) moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia dan norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Ia juga mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang

terungkap dalam tindakan lahiriah dan merupakan sikap dan perbuatan baik yang benar-benar tanpa pamrih. Selanjutnya, Budiningsih (2004) mencoba menjelaskan tentang tindakan moral. Menurutnya, tindakan moral merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku yang nyata. Dalam membentuk tindakan moral ini, dibutuhkan suatu lingkungan sosial yang kondusif (Budiningsih, 2004:7)

Pendidikan Islam bertujuan untuk melatih kepekaan murid dalam tingkah laku yang ada dalam sikap mereka terhadap lingkungan dan pendekatan bagi semua jenis pengetahuan. Mereka dipimpin oleh nilai-nilai etika dan spiritual Islam. Tujuan penguasaan pengetahuan dalam pendidikan Islam bukan hanya pada wilayah intelektual tapi untuk melatih individu-individu yang berbudi dan rasional, dalam hal moral dan jasmani. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara kebutuhan untuk mengembangkan individu dan kebutuhan masyarakat.

Dari tujuan Pendidikan Islam di atas, maka seorang peserta didik harus mampu menjalani kehidupan secara individu dan sosial, serta cerdas secara utuh. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua peserta didik mampu memenuhi tujuan pendidikan tersebut, dan itulah yang disebut dengan anak bermasalah.

Anak-anak seharusnya dapat menikmati kehidupan dimasa kanak-kanaknya. Anak-anak seharusnya dapat terpenuhi kebutuhan bermainnya, kasih sayang orang tua dan pendidikan yang layak. Karena kebutuhan-kebutuhan tersebut akan mempengaruhi perkembangan dan masa depan anak. Akan tetapi tidak semua anak mendapatkan keberuntungan yang sama. Banyak anak-anak yang hidup dibawah otoritas orang dewasa sehingga tumbuh menjadi anak yang bermasalah. Anak-anak terlahir dalam keadaan yang suci dan polos sehingga ketika anak-anak tumbuh menjadi anak yang bermasalah atau anak nakal hal ini tidak terlepas dari faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang telah dilakukan, maka dapat dijadikan simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Adapun pola pendidikan santri bermasalah bermasalah yang dilakukan Pondok Pesantren Metal Moeslim meliputi kasus sebagai berikut: a) anak yang senang mencuri. Pada awalnya Pondok Pesantren Metal Moeslim memberikan hukuman bagi anak yang mencuri dengan memberikan mereka hadiah berupa uang. Pondok Pesantren Metal Moeslim yakin bahwasanya pada dasarnya anak-anak mencuri bukan karena mereka dengan sengaja ingin mencuri akan tetapi mereka mencuri kasih sayang dari orang dewasa. Sehingga obatnya adalah dengan memberinya kasih sayang, yaitu

dengan memberinya hadiah sebagai wujud dari kasih sayang. b) Anak yang senang berbohong, walaupun kebohongan dapat diatasi dengan kebebasan, bukan berarti di Pondok Pesantren Metal Moeslim bebas sama sekali dari anak-anak yang senang berbohong. Karena notabene santri Pondok Pesantren Metal Moeslim adalah anak-anak yang bermasalah dan di dikeluarkan dari sekolah lain, maka untuk membebaskan Pondok Pesantren Metal Moeslim dari anak-anak yang senang berbohong membutuhkan proses yang panjang. c) Anak yang senang mengumpat dan antisosial, setelah mendapatkan kebebasan dan kasih sayang di Pondok Pesantren Metal Moeslim anak tersebut tidak pernah mengumpat lagi. Anak-anak menganggap umpatan sebagai bahasa yang wajar.

Saran

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Bagi pemilik pondok pesantren agar dapat mempertahankan apa yang telah menjadi pengabdianya kepada masyarakat khususnya dalam mengatasi dan membantu anak yang bermasalah. (2) Bagi pemerintah, hendaknya ikut berepan aktif dalam menyelesaikan permasalahan anak bermasalah dengan memberikan pendidikan moral pada institusi terkait dan kepada masyarakat luas khususnya penanaman pendidikan Agama Islam kepada anak-anak yang bermasalah.(3) Bagi keluarga, hendaknya memperhatikan anak-anaknya dengan memberikan suatu bentuk kasih sayang agar kelak dikemudian hari anak-anaknya tidak menjadi anak yang bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian kependidikan Prosedur dan Startegi*. Bandung: Angkasa
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek*, Jakarta : Rhineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. Dan Uhbiyati, Nur. 2001. *Imu Pendidikan* (Cetakan kedua). Jakarta : Bhineka Cipta.
- Aryani, Kusuma. Dan Susantim, Markum. 2010 *Pendidikan kewarganegaraan berbasis Nilai*. Bogor: PT.Ghalia Indonesia.
- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta
- Hadiwardoyo, Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta : Kanisius
- Wikipedia bahasa Indonesia. *Teori Penyimpangan Sosial*.
- Allport, Gordon W., *Personality: A psychological Interpretation*, New York, Henry Holt ant Company, (C) 1973.
- Lewin, k, 1942 *field thery and learning year book of the National society for the Study of Education*,
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Reasrech Jilid 1*. Yogyakarta : Andi

- Lawang, Robert M. Z. 1986. *Teori Sosiologi klasik dan Modern*. Diterjemahkan dari Johnshon, Paul Doyle. Penerbit Gramedia. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Poewardarminto, 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka.
- Setyawati, Yuli 2006. *Startegi Penanaman Moral Anak Jlanan yang Dilakukan oleh Yayasan Mojopahit Kota Mojokerto*. (Skripsi). Surabaya : FIS UNESA Press
- Sjkarkawi. 2006. *Pembentukan kepribadian anak : peran moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud Integritas membangun Jati Diri*. Jakarta : Bina Aksara
- Adham Nasution, 1983; *Sosiologi*. Bandung. Alumni
- M.T Zen (editor), 1980; *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta. Pt Gramedia

